

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abad 21 disebut abad global dengan segala bentuk tantangan di dalamnya. Abad 21 dikenal sebagai abad transformasi masyarakat industri menjadi masyarakat ilmu pengetahuan.

Ekonomi dunia berkembang pesat yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan.¹ Seluruh tatanan kehidupan berubah menjadi serba cepat karena dunia ditopang oleh kemajuan teknologi dan informasi dan komunikasi. Oleh karena itu dunia pendidikan memiliki tanggung jawab dalam menyongsong tantangan abad 21 tersebut.

Pembelajaran abad 21 harus dapat menyiapkan generasi muda Indonesia untuk dapat menyongsong kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat.² Dengan demikian pendidikan abad 21 merupakan pendidikan yang sesuai dengan kondisi abad 21.

Basuki dan Haryanto menyatakan bahwa hal ini sejalan dengan karakteristik *skill* masyarakat abad ke-21 yang dipublikasikan oleh *Partnership of 21st Century Skill* mengidentifikasi bahwa pembelajar pada abad ke-21 yang berfokus pada pengembangan keterampilan abad 21, seperti: berpikir kritis (*Critical thinking*), pemecahan masalah (*Problem Solving*), keterampilan berkomunikasi (*Communication skills*), melek TIK, teknologi informasi dan komunikasi (*ICT, Information and Communication Technology*), melek informasi (*information literacy*), melek media (*media literacy*).³

¹ H.A.R Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 87.

² Edi Syahputra, "Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia", *Prosiding Seminar Nasional Sains Teknologi Humaniora dan Pendidikan (QSinastekpaman)*, Vol. 1, (Januari, 2018) 1277.

³ Edi Prihadi, "Pengembangan Keterampilan 4C melalui Media Poster Comment Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti (Penelitian di SMA Negeri 26 Bandung)", *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*, Vol 2, No. 1, (April, 2018), 465.

Osman, Hiong dan Vebrianto mengatakan lima domain utama keterampilan abad 21 adalah literasi digital, pemikiran yang intensif, komunikasi efektif, produktifitas tinggi dan nilai spiritual serta moral).⁴

Menurut Griffin, *US-based Partnership for 21st Century Skills* (P21), mengidentifikasi keterampilan yang diperlukan di abad ke-21 yaitu “The 4Cs”- *communication, collaboration, critical thinking, creativity*. Keterampilan-keterampilan tersebut penting diajarkan pada siswa dalam pembelajaran di kelas. *Assessment and Teaching of 21st Century Skills* (ATC21S) mengkategorikan keterampilan abad ke-21 menjadi 4 kategori, yaitu *way of thinking, way of working, tools for working dan skills for living in the world*.⁵

Keterampilan 4C yaitu keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap siswa dengan harapan agar siswa dapat *survive* menghadapi era revolusi industri 4.0. Karena untuk menjalani kehidupan masa depan, para siswa tidak cukup hanya dibekali dengan ilmu pengetahuan saja. Maka dari itu pendidik harus mampu mendayagunakan metode dan model pembelajaran yang digunakan agar dapat membina keterampilan 4C pada diri siswa.

Hal-hal yang perlu dan sering dilakukan siswa pada pembelajaran adalah komunikasi dan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis adalah hal yang wajib dimiliki oleh setiap siswa, baik ketika proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran, agar siswa dapat memecahkan persoalan masalah yang mereka hadapi. Kemampuan komunikasi juga merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap siswa, agar siswa mampu mengungkapkan ide dan gagasan yang mereka miliki. Sehingga pendidik perlu memperhatikan pentingnya kemampuan berpikir kritis dan komunikasi pada siswa.

Melalui kemampuan berpikir kritis, peserta didik mengidentifikasi, menganalisis, menginterpretasikan dan mengevaluasi bukti-bukti, argumentasi,

⁴ Siti Zubaidah, “Mengenal 4C: *Learning and Innovation Skills* untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0,” *2nd Science Education National Conference*. Vol 13, (Juni, 2018), 1.

⁵ Edi Prihadi, “Pengembangan Keterampilan 4C melalui Media Poster Comment Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti (Penelitian di SMA Negeri 26 Bandung)”, *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*, Vol 2, No. 1, (April, 2018), 467.

klaim, dan data-data yang tersaji secara luas melalui pengkajian secara mendalam, serta merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Melalui kemampuan komunikasi, peserta didik dapat mengkomunikasikan ide-ide dan gagasan secara efektif menggunakan media, baik secara lisan, tertulis maupun teknologi.⁷ Keterampilan komunikasi merupakan kecakapan hidup yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran.

Berpikir kritis dan komunikasi merupakan hal penting yang perlu dimiliki dan perlu dilakukan sejak sedini mungkin. Jika seseorang mempunyai kemampuan berpikir kritis dan komunikasi, berarti orang tersebut telah memiliki keterampilan 4C. Karena jika seseorang telah memiliki keterampilan berpikir kritis dan komunikasi yang baik, maka secara langsung orang tersebut telah menguasai keterampilan kolaborasi dan kreatif, karena keterampilan 4C tersebut memiliki keterkaitan.

Misalnya ketika guru mengajukan pertanyaan dari suatu materi pembelajaran yang sedang berlangsung, melalui berpikir kritis peserta didik dapat menganalisis dan memberikan argumentasi atas pertanyaan yang diberikan oleh guru. Lalu, melalui kemampuan komunikasinya, peserta didik menyampaikan argumentasi dihadapan teman sekelasnya.

Selain itu, misalnya ketika guru mengelompokkan siswa, dan memberikan suatu kasus permasalahan, lalu setiap kelompok harus mampu memecahkan masalah tersebut. Dalam diskusi kelompok ini, siswa belajar untuk membangun relasi, dan berkolaborasi dengan teman sekelasnya untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Kemudian, untuk dapat memecahkan suatu masalah masing-masing dari siswa berpikir menganalisis, mengidentifikasi, masalah, kemudian dengan ide kreatif dan hasil berpikir kritisnya setiap siswa menyampaikan ide dan gagasan dihadapan teman kelompoknya. Hal ini

⁶ Mubiar Agustin dan Yoga Adi Pratama, *Keterampilan Berpikir dalam Konteks Keterampilan Abad 21*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2021), 9.

⁷ Mubiar Agustin dan Yoga Adi Pratama, *Keterampilan Berpikir dalam Konteks Keterampilan Abad 21*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2021), 9.

menunjukkan bahwa, keterampilan 4C saling berkaitan. Melalui pembelajaran di kelas, diharapkan siswa dapat membangun keterampilan 4C, agar mampu bersaing dikehidupan abad 21.

Namun, kenyataan dilapangan jauh berbeda dengan kondisi ideal seharusnya. Peserta didik kesulitan dalam berpikir kritis serta menyampaikan pendapat dihadapan umum bahkan di depan teman sekelasnya. Siswa cenderung menerima informasi yang ada dan kesulitan dalam menganalisis informasi yang di sampaikan oleh guru maupun yang tertulis dalam buku. Siswa pasif dalam kegiatan belajar, sehingga kebanyakan dari siswa malu dalam menyampaikan pendapat dan bertanya ketika ada materi yang belum dipahami oleh siswa.

Hal tersebut disebabkan oleh kemampuan membaca dan minat literasi pada siswa sangat rendah. Sehingga rasa ingin tahu pada diri siswa rendah. Begitupun dengan rasa percaya diri yang dimiliki juga rendah.

Hirai L. Cook dalam Titik Harsianti mengungkapkan bahwa kemampuan literasi membaca mutakhir berkaitan erat dengan kemampuan berpikir, kemampuan bernalar, dan kreativitas yang diperlukan seseorang untuk hidup di zaman informasi. Pada zaman serba modern seseorang baru bisa dikatakan memiliki kemampuan literasi jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman bacaannya.⁸

Rasa ingin tahu adalah cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.⁹ Perasaan ingin tahu adalah modal utama dalam membangun kemampuan berpikir kritis. Karena melalui rasa ingin tahu siswa akan haus akan ilmu pengetahuan.

Hakim dalam Irna Hanifah mengatakan bahwa rasa percaya diri secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala

⁸ Titik Hasriati, "Karakteristik soal literasi membaca pada program pisa", *Jurnal Litera*, Vol. 7, No. 1, (Maret, 2018): 90-106, 92.

⁹ Achmad Fauzi, Zainuddin Zainuddin, dan Rosyid Atok, "Penguatan karakter rasa ingin tahu dan peduli sosial melalui discovery learning", *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, Vol. 2, No. 2 (September-Oktober, 2018): 83-93, 28.

aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.¹⁰ Rasa percaya diri merupakan karakter yang perlu ditanamkan pada diri siswa.

UNESCO menyebutkan Indonesia urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya, minat baca sangat rendah. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1000 orang Indonesia hanya satu orang yang rajin membaca!¹¹

Berdasarkan hasil studi PISA yang dirilis oleh OECD pada tahun 2018 menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam membaca, meraih skor rata-rata yakni 371, dengan rata-rata skor OECD yakni 487.¹²

Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa, minat literasi dan kemampuan membaca pada diri siswa sangat rendah. Hal ini disebabkan karena perasaan penasaran dan ingin tahu siswa sangat rendah. Sehingga berdampak pada kemampuan berpikir kritis. Begitu pula halnya dengan komunikasi, karena minat literasi siswa rendah, siswa enggan dan tidak percaya diri dalam menyampaikan isi pikirannya, karena landasan terhadap argument yang dimilikinya dirasa kurang.

Rasa ingin tahu dan rasa percaya diri merupakan karakter yang perlu ditanamkan sejak dini, begitu pula dengan minat literasi pada diri siswa harus terus dikembangkan. Karena ketiga hal tersebut tidak muncul begitu saja tetapi harus dibina.

¹⁰ Ameliah, Irna Hanifah, "Pengaruh keingintahuan dan rasa percaya diri siswa terhadap hasil belajar matematika kelas VII MTs Negeri I Kota Cirebon", *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching*, Vol. 5, No. .1 (Juli, 2016), 12.

¹¹ Evita Devega, "Teknologi Masyarakat Indonesia: Malas Baca tapi Cerewet di Medsos", Sorotan Media Kementerian *Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia*, 10 Oktober 2017, <https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-dimeksos>

¹² Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Hasil PISA Indonesia 2018: Akses Makin Meluas, Saatnya Tingkatkan Kualitas" *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 04 Desember 2019, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas>

Melalui pembinaan karakter rasa ingin tahu, rasa percaya diri dan menanamkan minat literasi pada diri siswa, diharapkan dapat membangun kemampuan berpikir kritis dan komunikasi pada siswa. Hal ini karena dengan membangun kemampuan berpikir kritis dan komunikasi diharapkan siswa dapat mengikuti arah perkembangan zaman.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan, berpikir kritis dan komunikasi bukanlah hal yang mudah, tetapi harus terus dilatih dan dipelajari agar selalu berkembang kemampuannya.

Sehingga, upaya yang perlu dilakukan yaitu dengan menemukan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat terlaksana sebagaimana mestinya. Karena kurangnya rasa ingin tahu dan rasa percaya diri pada siswa yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis dan komunikasi pada siswa bisa saja disebabkan karena pendidik yang salah dalam memilih model atau metode pembelajaran yang digunakan.

Maka, perlu dilakukan perubahan model pembelajaran menjadi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan sebuah solusi dalam membangun kemampuan berpikir kritis pada diri setiap siswa dan komunikasi pada setiap individu siswa.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* disebut model kontekstual yakni suatu model pembelajaran yang dapat merangsang kerja otak untuk menghasilkan suatu makna.

Dalam penggunaan model pembelajaran ini siswa dituntut untuk berpikir lalu menyampaikan pemahaman suatu makna yang didapatkan dari masalah yang dihadapi. Maka, dalam hal tersebut, jenis model pembelajaran ini mampu merangsang tingkat kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa.

Mata pelajaran yang dapat digunakan untuk memperoleh kemampuan berpikir kritis dan komunikasi adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan

Budi pekerti kelas VII dengan materi pembelajaran “Berempati Itu Mudah, Menghormati Itu Indah.”

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada abad 21 memiliki tanggung jawab penuh dalam mengembangkan karakter dan literasi, dan bertanggung jawab dalam mengembangkan Keterampilan 4C¹³, yaitu; *Critical thinking, communication, creativity, dan collaboration*.

PAI dan BP merupakan mata pelajaran dimana siswa dihadapkan langsung dengan segala hal yang berkaitan dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar. Dalam implementasinya mata pelajaran PAI akan berhubungan langsung dengan masyarakat. Contohnya pendidik memberikan materi pembelajaran PAI kepada muridnya, khotib memberikan khutbah kepada jamaah shalat Jumat, pendakwah menyampaikan materi dakwahnya, penceramah menyampaikan materi ceramahnya, guru ngaji mengajar ngaji, kepala keluarga memberikan pemahan tentang agama islam kepada istri dan anak-anaknya. atau bahkan seseorang yang mempelajari PAI untuk diri sendiri. Untuk mencapai keberhasilan semua itu, maka perlu atas adanya kemampuan berpikir kritis dan komunikasi disertai dengan rasa ingin tahu tentang banyak hal dan rasa percaya diri pada individu setiap siswa yang ditanamkan sejak dini.

Oleh karena itu peneliti berinisiatif menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran PAI dan BP di kelas VII, pada materi “Berempati Itu Mudah, Menghormati Itu Indah” dan mengambil judul “**Pengaruh Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Siswa pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti (Penelitian di Kelas VII SMPN 1 Jiput).**

¹³ Edi Prihadi, “Pengembangan Keterampilan 4C melalui Media Poster Comment Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti (Penelitian di SMA Negeri 26 Bandung)”, *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*, Vol 2, No. 1, (April, 2018), 466.

B. Identifikasi Masalah

Peneliti menentukan identifikasi masalah-masalah yakni:

1. Keterampilan yang diperlukan di abad ke-21 yaitu keterampilan 4C, yang terdiri dari *communication*, *collaboration*, *critical thinking*, *creativity*. Keterampilan-keterampilan tersebut penting diajarkan pada siswa dalam pembelajaran di kelas. Keterampilan 4C merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap siswa agar dapat *survive* menghadapi era revolusi industri 4.0. Karena untuk menghadapi masa depan, para siswa tidak cukup hanya dibekali dengan ilmu pengetahuan saja. Hal-hal yang perlu dan sering dilakukan siswa pada pembelajaran adalah komunikasi dan berpikir kritis. Namun, kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa rendah, hal ini disebabkan oleh rendahnya minat literasi siswa, kurangnya rasa ingin tahu dan kurangnya rasa percaya diri.
2. UNESCO menyebutkan Indonesia urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya, minat baca sangat rendah. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1000 orang Indonesia Cuma satu orang yang rajin membaca!. Dan Berdasarkan hasil studi PISA yang dirilis oleh OECD menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam membaca, meraih skor rata-rata yakni 371, dengan rata-rata skor OECD yakni 487.
3. Minat literasi dan kemampuan membaca pada siswa sangat rendah. Sehingga rasa ingin tahu pada diri siswa rendah. Begitupun dengan rasa percaya diri yang dimiliki juga rendah. Sehingga berdampak pada kemampuan berpikir kritis. Begitu pula halnya dengan komunikasi, karena minat literasi siswa rendah, siswa enggan dan tidak percaya diri dalam menyampaikan isi pikirannya, karena landasan terhadap argument yang dimilikinya dirasa kurang.

4. Perlu adanya perubahan pada penerapan model pembelajaran dalam proses pembelajaran. Karena kurangnya rasa ingin tahu dan rasa percaya diri pada siswa yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis dan komunikasi pada siswa bisa saja disebabkan karena pendidik yang salah dalam menentukan model atau metode pembelajaran yang digunakan.
5. Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan upaya yang dilakukan agar mampu membangun kemampuan berpikir kritis ada diri siswa serta komunikasi pada setiap individu siswa. Hal ini tentu perlu diteliti terkait pengaruh setelah diterapkan model *CTL* pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas VII SMPN 1 Jiput.

C. Pembatasan Masalah

Agar ruang lingkup penelitian dapat dibahas dengan jelas dan tidak meluas pembahasannya dan untuk memudahkan penelitian, penulis perlu membatasi masalah yang hendak diteliti, yaitu pada model pembelajaran memiliki banyak jenis dan macamnya. Maka dari itu peneliti membatasi penelitian yang akan diteliti hanya pada pengaruh penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas VII SMPN 1 Jiput.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang telah peneliti tentukan pada dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti antara siswa yang belajar dengan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* dengan siswa yang tidak menggunakan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* di kelas VII SMPN 1 Jiput?

2. Apakah terdapat pengaruh penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap kemampuan berpikir kritis dan komunikasi pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas VII SMPN 1 Jiput?

E. Tujuan Penelitian

Mengenai tujuan dan manfaat pada penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti antara siswa yang belajar dengan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* dengan siswa yang tidak menggunakan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* di kelas VII SMPN 1 Jiput.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas VII SMPN 1 Jiput

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu:

- a. Adanya penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk lebih memperhatikan lagi terkait keterampilan yang dimiliki oleh siswa dan penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru.
 - b. Menjadikan referensi mahasiswa untuk membahas kajian penelitian tentang pengaruh penerapan model *CTL* terhadap kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa pada mata pelajaran PAI dan BP di kelas VII SMPN 1 Jiput.
2. Manfaat praktis

Sedangkan, manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk memperhatikan model pembelajaran yang digunakan pada saat

belajar mengajar terhadap kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa pada mata pelajaran PAI dan BP di kelas VII SMPN 1 Jiput.

- b. Bagi siswa, sebagai motivasi bagi seluruh siswa kelas VII SMPN 1 Jiput.
- c. Penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan yang luas bagi seluruh pihak yang bersangkutan dalam memperhatikan anak didiknya, serta dapat menjadi acuan bagi para pendidik untuk memilih model pembelajaran yang digunakan untuk memperoleh keterampilan berpikir kritis dan komunikasi bagi setiap siswa di VII SMPN 1 Jiput.

G. Sistematika Pembahasan

Bab kesatu: Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua: Landasan Teoritis, meliputi: Landasan Teori yang terdiri dari Pendidikan Abad 21; Model *Contextual Teaching and Learning*, meliputi: Pengertian Model *Contextual Teaching and Learning*, Karakteristik Model *Contextual Teaching and Learning*, Komponen-komponen Model *Contextual Teaching and Learning*, Langkah-langkah Model *Contextual Teaching and Learning*, Kekurangan dan Kelebihan Model *Contextual Teaching and Learning*; Berpikir Kritis meliputi: Pengertian Berpikir Kritis, Karakteristik Berpikir Kritis, Aspek Berpikir Kritis; Komunikasi Siswa, meliputi: Pengertian Komunikasi, Konteks Komunikasi, Tujuan Komunikasi, Komunikasi Efektif, Komunikasi Siswa, Pentingnya Komunikasi dalam Pendidikan; Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, meliputi Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Kompetensi Inti Mata Pelajaran PAI dan BP di SMP Kelas VII Menurut Permendikbud No. 37 Tahun 2018, Hubungan antara Model *Contextual Teaching and Learning* dengan Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Siswa; Kerangka Berpikir; Hasil Penelitian Relevan; dan Pengajuan Hipotesis Penelitian..

Bab ketiga: Metodologi penelitian, meliputi: Tempat dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Variabel Penelitian, Populasi dan Sampel, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Uji Validitas dan Reliabilitas, Teknik Analisis Data, Prosedur Penelitian dan Hipotesis Statistik

Bab Keempat: Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: Deskripsi Data meliputi Analisis Statistik Deskriptif terdiri dari Hasil *Pretest-Posttest* Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Siswa, Nilai Rata-rata Hasil *Pretest-Posttest* Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Siswa, Perkembangan Nilai Rata-rata *Pretest-Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol, Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Menggunakan *CTL*, Hasil Observasi Kemampuan Komunikasi Siswa; Uji Validitas dan Reliabilitas; Uji Prasyarat; Uji Hipotesis dan Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab kelima, meliputi: Simpulan dan Saran